

Pendampingan Pengembangan Kawasan Wisata Petik Jeruk dalam Memperkuat *Branding* dan Destinasi Kota Pariwisata Batu

Oman Sukmana ^{1*}, Eko Rizki Purwo Widodo ²

¹⁻² Universitas Muhammadiyah Malang

* oman@umm.ac.id

Abstrak

Pariwisata memiliki peran strategis dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kebijakan pengembangan pariwisata berdampak signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Desa Tlekung, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, memiliki potensi alam yang besar melalui perkebunan jeruk yang telah menjadi salah satu daya tarik wisata agrowisata di daerah tersebut. Namun, pengelolaan kawasan wisata petik jeruk masih menghadapi tantangan, antara lain rendahnya kapasitas manajemen pariwisata berbasis masyarakat, keterbatasan promosi, dan belum optimalnya pengelolaan hasil pertanian untuk meningkatkan pendapatan petani. Urgensi program ini adalah memperkuat kapasitas masyarakat, khususnya petani jeruk, agar mampu mengelola kawasan desa wisata secara profesional, berkelanjutan, dan berbasis kearifan lokal. Tujuan kegiatan ini adalah (1) meningkatkan keterampilan manajemen usaha wisata petik jeruk, (2) memperkuat kelembagaan kelompok tani sebagai pengelola kawasan wisata, dan (3) mendorong diversifikasi produk berbasis jeruk untuk menambah nilai ekonomi. Metode pelaksanaan meliputi pendampingan penataan kawasan wisata petik jeruk, pelatihan manajemen wisata dan pelayanan wisatawan, pelatihan pembuatan konten promosi digital, workshop pengolahan produk turunan jeruk, serta fasilitasi pembentukan atau penguatan kelembagaan kelompok tani. Pendekatan partisipatif digunakan untuk memastikan keterlibatan aktif masyarakat, sedangkan evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan pengukuran indikator kinerja program. Luaran yang ditargetkan meliputi terbentuknya model pengelolaan kawasan desa wisata petik jeruk yang berkelanjutan, peningkatan keterampilan dan pengetahuan petani dalam manajemen wisata dan pemasaran digital, dan produk olahan jeruk yang siap dipasarkan. Dengan terlaksananya program ini, diharapkan kesejahteraan petani jeruk di Desa Tlekung dapat meningkat melalui optimalisasi potensi wisata berbasis pertanian. Target TKT kategori 2, yakni formulasi konsep dan/atau aplikasi teknologi tentang pengembangan desa wisata petik jeruk.

Kata Kunci: *pendampingan, pengembangan, desa wisata, petik jeruk, kesejahteraan petani*

Pendahuluan

Pariwisata memiliki peran strategis dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama di daerah yang memiliki potensi alam

dan budaya yang tinggi. Sektor ini mampu menyerap tenaga kerja secara langsung melalui industri perhotelan, transportasi, dan kuliner, serta secara tidak langsung melalui usaha mikro dan kecil yang mendukung aktivitas wisata (UNWTO, 2022). Peningkatan kunjungan wisatawan akan mendorong perputaran ekonomi lokal, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan membuka peluang usaha baru (Putra & Dewi, 2021). Selain itu, pembangunan infrastruktur pendukung pariwisata seperti jalan, fasilitas umum, dan sarana hiburan juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup warga setempat (BPS, 2023). Oleh karena itu, pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan menjadi kunci untuk memastikan manfaat ekonomi tersebut dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat (Suardana, 2020).

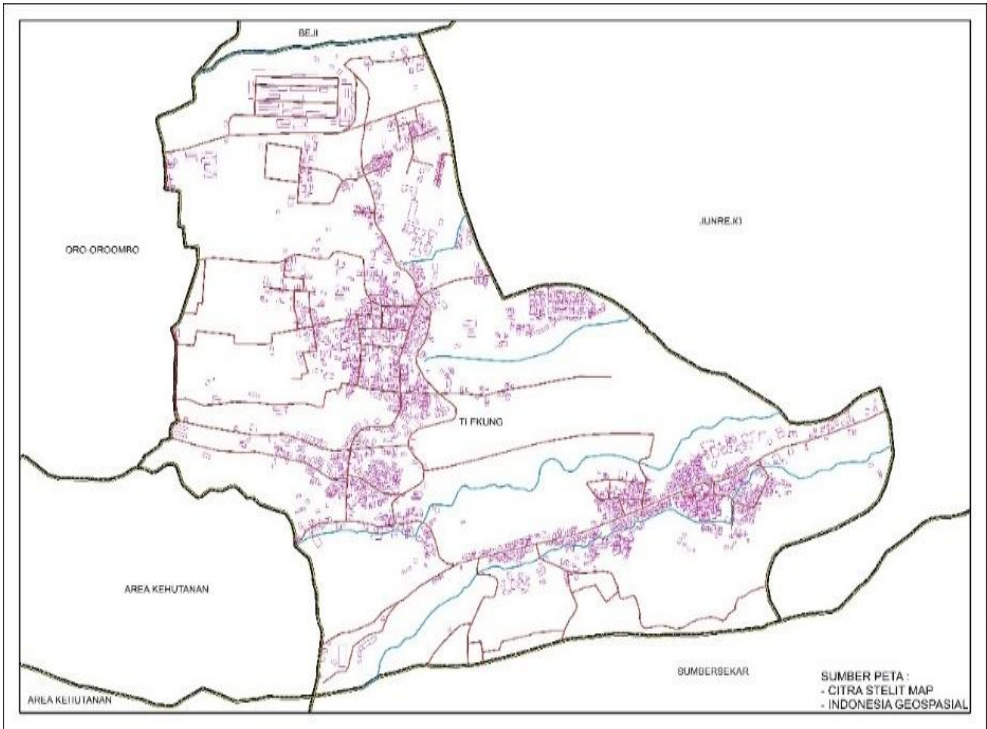
Sejumlah penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa kebijakan pengembangan pariwisata berdampak signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Studi oleh Nugraha dan Suryana (2021) di destinasi wisata Bali menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur, promosi wisata, dan dukungan pemerintah mampu meningkatkan serapan tenaga kerja baik di sektor formal maupun informal. Penelitian Setiawan dan Rahayu (2020) juga menemukan bahwa strategi pengembangan pariwisata berbasis komunitas mendorong pertumbuhan usaha mikro dan kecil, yang berkontribusi pada peningkatan pendapatan rumah tangga lokal. Sementara itu, penelitian Prayudi dan Hartati (2022) di kawasan Mandalika menegaskan bahwa intervensi kebijakan yang terintegrasi dengan pelatihan sumber daya manusia dan perlindungan lingkungan dapat memperkuat keberlanjutan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Hasil-hasil ini menegaskan bahwa kebijakan pariwisata yang dirancang secara partisipatif dan berkelanjutan memiliki potensi besar dalam mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat setempat.

Pengembangan desa wisata adalah pendekatan pengelolaan destinasi pariwisata yang menempatkan komunitas lokal sebagai aktor utama dalam identifikasi potensi (alam, budaya, kearifan lokal), perancangan produk wisata, dan pengambilan keputusan sehingga manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dapat dinikmati oleh masyarakat setempat (Priatmoko et al., 2021; Saputro et al., 2023). Model ini menekankan partisipasi warga, pemberdayaan kapasitas sumber daya manusia (pelatihan, kewirausahaan lokal), serta tata kelola yang inklusif dan berkelanjutan agar dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya diminimalkan (Priatmoko et al., 2021; Utami, 2023). Secara teknis, proses pengembangan mencakup inventarisasi potensi, penyusunan paket wisata berbasis komunitas (homestay, agroeduwisata, kesenian), perbaikan infrastruktur pendukung, serta strategi pemasaran dan manajemen destinasi yang melibatkan banyak pemangku kepentingan (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2022; Saputro et al., 2023). Keberhasilan desa wisata bergantung pada keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial-kultural, dan ekologi, dengan mekanisme pengawasan lokal dan dukungan kebijakan/akses pembiayaan untuk mendorong kemandirian dan keberlanjutan jangka panjang (Utami, 2023; Saputro et al., 2023). Oleh karena itu, pengembangan desa wisata dipandang bukan sekadar kegiatan ekonomi pariwisata, melainkan strategi pembangunan lokal yang mengintegrasikan konservasi sumber daya dan penguatan modal sosial komunitas.

Pemerintah Kota Batu menjadikan pariwisata sebagai poros pembangunan daerah dengan kebijakan yang menekankan diversifikasi produk wisata, penguatan infrastruktur,

dan pembentukan badan promosi pariwisata daerah untuk meningkatkan daya saing dan Pendapatan Asli Daerah.

Desa Tlekung, yang terletak di Kecamatan Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur, memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata agro, khususnya wisata petik jeruk. Desa ini memiliki lahan pertanian hortikultura yang subur berkat kondisi tanah vulkanik, iklim sejuk (suhu rata-rata 18–24°C), dan curah hujan yang mendukung (BPS Kota Batu, 2023). Sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani jeruk varietas keprok dan siam yang memiliki cita rasa khas dan daya tarik pasar tinggi.



Gambar 1. Peta Desa Tlekung, Kecamatan Junrejo, Kota Batu

Desa Tlekung memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata pertanian, khususnya wisata pertanian petik Jeruk. Potensi pengembangan kawasan wisata petik jeruk Desa Tlekung didukung pula oleh jumlah Kelompok Tani.

Tabel 1. Data Kelompok Tani di Desa Tlekung

No.	Nama Kelompok	Nama Ketua	Lokasi
1	Sumber Urip	Mokh Kholiq	Krajan Kidul
2	Sumber Harapan I	Syaifudin Zuhri	Krajan Kidul
3	Sumber Harapan III	Tarwi	Gangsiran Putuk
4	Sumber Rejeki	Triningsih Prapti Rahayu	Krajan Lor
5	Harapan Jaya	Sumari	Krajan Lor
6	Harapan Mulya	Ngatiran	Gangsiran Ledok
7	Putuk Lestari	Riadi	Gangsiran Putuk
8	Kusuma Andini	Suliswati	Gangsiran Ledok
9	Mulya Jaya	Ida Yunanik	Gangsiran Putuk
10	Taruna Tani	Sutris Harianto	Gangsiran Ledok

Sumber: Profil Desa Tlekung Tahun 2024

Berdasarkan hasil diskusi dan kesepakatan dengan mitra sasaran, yaitu kelompok petani Jeruk Desa Tlekung diperoleh sejumlah permasalahan prioritas yang perlu ditangani, yakni: mencakup aspek produksi, manajemen usaha, dan pemasaran hasil pertanian jeruk, yang mewakili seluruh rantai nilai dari hulu hingga hilir, serta bagaimana pertanian jeruk bisa dikembangkan sebagai kawasan wisata petik jeruk yang akan menambah pendapatan petani jeruk.

Petani di Desa Tlekung berharap pengembangan kawasan wisata petik jeruk dapat menjadi jalan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Dengan memanfaatkan kebun jeruk sebagai destinasi wisata, petani tidak hanya memperoleh pendapatan dari penjualan buah, tetapi juga dari biaya kunjungan dan layanan wisata. Aktivitas ini membuka peluang kerja baru bagi masyarakat, memperkuat ekonomi desa, serta mendorong pelestarian lingkungan dan budaya lokal. Wisata petik jeruk juga memberi ruang bagi petani untuk berinovasi dalam pengelolaan lahan dan pelayanan wisata, sehingga meningkatkan daya tarik desa dan menciptakan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi seluruh warga.

Secara rinci permasalahan yang dihadapi kelompok tani di desa Tlekung meliputi:

Pertama, Perlunya pengembangan Desa Tlekung sebagai Desa Wisata Petik Jeruk berbasis pemberdayaan masyarakat. Desa Tlekung memiliki potensi jeruk yang melimpah namun belum optimal dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata. Pengembangan desa wisata petik jeruk berbasis pemberdayaan masyarakat diperlukan untuk meningkatkan ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja, melestarikan budaya, dan memperkuat partisipasi warga dalam pengelolaan sumber daya desa.

Kedua, Perlunya peningkatan kapasitas petani dalam pengelolaan wisata agro melalui pelatihan manajemen, dan layanan wisata profesional. Petani Desa Tlekung memerlukan peningkatan kapasitas dalam mengelola wisata agro agar lebih profesional. Melalui pelatihan manajemen dan layanan wisata, petani dapat meningkatkan kualitas pelayanan, mengelola sumber daya secara efisien, memperluas pemasaran, serta menciptakan pengalaman wisata yang menarik dan berkelanjutan bagi pengunjung.

Ketiga, Perlunya upaya diversifikasi produk berbasis jeruk agar bernilai tambah dan memiliki daya Tarik wisata. Diversifikasi produk berbasis jeruk penting untuk meningkatkan nilai tambah dan daya tarik wisata Desa Tlekung. Melalui inovasi olahan jeruk, seperti minuman, makanan, atau suvenir, desa dapat memperluas pasar, menarik lebih banyak wisatawan, serta meningkatkan pendapatan masyarakat secara berkelanjutan.

Keempat, Perlunya memperluas jaringan pemasaran dan meningkatkan kunjungan wisatawan secara berkelanjutan. Memperluas jaringan pemasaran dan meningkatkan kunjungan wisatawan secara berkelanjutan penting bagi Desa Tlekung untuk mengoptimalkan potensi wisata. Strategi promosi kreatif, pemanfaatan media digital, serta kemitraan dengan pelaku industri pariwisata dapat menarik lebih banyak pengunjung, memperkuat citra desa, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Kelima, Perlunya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani melalui integrasi sektor pertanian dan pariwisata. Integrasi sektor pertanian dan pariwisata menjadi strategi efektif untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani Desa Tlekung. Melalui konsep agrowisata, petani dapat memperoleh keuntungan ganda dari penjualan

hasil panen dan layanan wisata, sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berjudul “Pendampingan Pengembangan Kawasan Desa Wisata Petik Jeruk dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Desa Tlekung, Kecamatan Junrejo, Kota Batu” dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini dipilih karena menekankan keterlibatan aktif masyarakat, khususnya para petani, dalam setiap tahapan kegiatan mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Melalui PAR, petani tidak hanya menjadi objek pendampingan, tetapi juga berperan sebagai subjek yang memiliki kendali dan kontribusi dalam pengambilan keputusan, sehingga solusi yang dihasilkan lebih relevan dengan kebutuhan lokal. Proses partisipatif ini memungkinkan terbangunnya rasa kepemilikan (*sense of ownership*) dan memperkuat kapasitas masyarakat untuk secara mandiri mengembangkan potensi wisata agro di wilayahnya. Dengan demikian, penggunaan PAR diharapkan dapat menghasilkan perubahan yang berkelanjutan, meningkatkan pendapatan, serta memperkuat kemandirian ekonomi petani jeruk di Desa Tlekung.

Participatory Action Research (PAR) adalah pendekatan penelitian yang menekankan kolaborasi aktif antara peneliti dan masyarakat untuk menghasilkan perubahan sosial yang positif dan berkelanjutan. Dalam konteks Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), PAR memungkinkan masyarakat untuk berperan sebagai mitra sejajar dalam proses penelitian dan implementasi, sehingga meningkatkan rasa kepemilikan dan kontrol terhadap hasil kegiatan.

Langkah-langkah implementasi PAR dalam kegiatan PKM umumnya meliputi: (1) Identifikasi Masalah Bersama: Masyarakat dan peneliti bersama-sama menentukan isu yang ingin diteliti dan diatasi; (2) Perencanaan Partisipatif: Menyusun rencana kegiatan yang inklusif, termasuk metode yang akan digunakan dan pembagian peran; (3) Pelaksanaan Aksi: Melaksanakan kegiatan sesuai rencana, dengan keterlibatan aktif masyarakat; dan (4) Refleksi dan Evaluasi: Melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil kegiatan untuk pembelajaran bersama dan perbaikan di masa depan.

Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam berbagai konteks pemberdayaan masyarakat, termasuk dalam meningkatkan kesejahteraan petani melalui pengembangan kawasan wisata berbasis pertanian. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, PAR dapat menciptakan solusi yang lebih relevan dan berkelanjutan.

Pihak yang Terlibat

Dalam pelaksanaannya kegiatan ini akan melibatkan berbagai pihak (*stakeholders*) yang terkait, yakni: Pihak (*stakeholders*) Utama: (1) Tim pelaksana sebanyak 2 orang; (2) Mahasiswa sebanyak 2 orang; dan (3) Seluruh anggota kelompok mitra, yakni anggota Kelompok Tani, Kelompok Sadar Wisata, PKK dan Karang Taruna Desa Tlekung, Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Pihak (*stakeholders*) Pendukung: (1) Pemerintah Desa

Tlekung; (2) Dinas Pertanian Kota Batu; (3) Dinas Pemberdayaan Masyarakat; dan (4) Dinas Pariwisata Kota Batu,

Metode Kegiatan

Pada tahun 1, untuk mencapai target/sasaran luaran kegiatan, maka metode pelaksanaan kegiatan dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2. Metode Pelaksanaan, Jenis, dan Sasaran Kegiatan

No.	Metode Pelaksanaan	Jenis	Sasaran
1.	Pelatihan	Pelatihan manajemen usaha agro-wisata, meliputi perencanaan keuangan, penentuan harga, strategi pemasaran, dan pencatatan laporan usaha.	Seluruh anggota kelompok mitra, yakni anggota kelompok petani dan pemerintah desa Tlekung, Kecamatan Junrejo, Kota Batu.
		Pelatihan layanan wisata profesional (<i>hospitality training</i>), seperti etika pelayanan, pemanduan wisata, dan pengelolaan pengunjung. Penyusunan SOP (<i>Standard Operating Procedure</i>) layanan wisata, mulai dari penerimaan tamu, keamanan kebun, hingga pengelolaan fasilitas.	idem
2.	Pendampingan	Pendampingan Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang beranggotakan petani, pemuda, dan tokoh masyarakat untuk mengelola dan mengembangkan destinasi wisata.	idem
		Pendampingan perencanaan dan manajemen destinasi wisata berbasis potensi lokal.	idem
		Pendampingan pengembangan paket wisata terpadu (petik jeruk, edukasi pertanian, kuliner lokal).	idem
3.	Bantuan	Pembuatan Papan Nama Pokdarwis, Bantuan komputer kantor lengkap	Pokdarwis

Untuk mencapai target/sasaran luaran kegiatan, maka metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga metode, yakni: (1) Pelatihan, (2) Pendampingan, dan (3) Bantuan Barang. Penjelasan ketiga metode tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama: Metode pelatihan. Metode ini dilaksanakan berupa: (1) Pelatihan manajemen usaha agro-wisata, meliputi perencanaan keuangan, penentuan harga, strategi pemasaran, dan pencatatan laporan usaha. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kapasitas pelaku agro-wisata dalam perencanaan keuangan, penentuan harga, strategi pemasaran, dan pencatatan laporan usaha untuk keberlanjutan bisnis. Bentuk kegiatan meliputi pelatihan perencanaan keuangan, analisis biaya dan penentuan harga, penyusunan strategi pemasaran, pelatihan promosi digital, pencatatan laporan keuangan,

evaluasi kinerja usaha, serta pendampingan pengelolaan agar agro-wisata berkelanjutan dan menguntungkan. Target luaran adalah peningkatan kapasitas pelaku agro-wisata, dengan indikator keberhasilan berupa rencana keuangan tersusun, harga kompetitif, strategi pemasaran efektif, dan laporan usaha terdokumentasi; dan (2) Pelatihan layanan wisata profesional (*hospitality training*), seperti etika pelayanan, pemanduan wisata, dan pengelolaan pengunjung. Penyusunan SOP (*Standard Operating Procedure*) layanan wisata, mulai dari penerimaan tamu, keamanan kebun, hingga pengelolaan fasilitas. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan keterampilan layanan wisata profesional melalui pelatihan *hospitality* dan penyusunan SOP untuk menjamin kualitas pelayanan, keamanan, serta kenyamanan pengunjung. Bentuk kegiatan meliputi pelatihan etika pelayanan, teknik pemanduan wisata, manajemen pengunjung, penyusunan SOP layanan wisata mencakup penerimaan tamu, keamanan kebun, pengelolaan fasilitas, simulasi praktik lapangan, serta evaluasi keterampilan untuk meningkatkan profesionalisme layanan. Target luaran adalah meningkatnya keterampilan layanan wisata, dengan indikator keberhasilan berupa SOP tersusun, pelayanan sesuai standar, serta meningkatnya kepuasan dan jumlah pengunjung destinasi.

Kedua: Metode Pendampingan. Metode ini dilaksanakan sebagai upaya dalam: (1) Pendampingan Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang beranggotakan petani, pemuda, dan tokoh masyarakat untuk mengelola dan mengembangkan destinasi wisata. Tujuan kegiatan ini adalah membentuk Pokdarwis yang solid untuk mengelola, mengembangkan, dan mempromosikan destinasi wisata secara berkelanjutan melalui kolaborasi petani, pemuda, dan tokoh masyarakat. Bentuk kegiatan meliputi sosialisasi peran Pokdarwis, identifikasi potensi wisata, pembentukan kepengurusan, pelatihan manajemen dan pemasaran, penyusunan rencana kerja, pendampingan implementasi, evaluasi program, serta penguatan jaringan kemitraan untuk keberlanjutan destinasi wisata. Target luaran adalah terbentuknya Pokdarwis aktif, dengan indikator keberhasilan berupa struktur organisasi jelas, program kerja berjalan, dan partisipasi aktif anggota dalam pengelolaan destinasi; (2) Pendampingan perencanaan dan manajemen destinasi wisata berbasis potensi lokal. Tujuan kegiatan ini adalah merencanakan dan mengelola destinasi wisata secara efektif dengan memanfaatkan potensi lokal, guna meningkatkan daya tarik, keberlanjutan, dan kesejahteraan masyarakat setempat. Bentuk kegiatan meliputi pemetaan potensi lokal, analisis daya tarik wisata, penyusunan konsep pengelolaan, pelatihan manajemen destinasi, penetapan strategi pemasaran, penyusunan SOP, penguatan kapasitas masyarakat, serta evaluasi dan monitoring untuk keberlanjutan pengelolaan wisata. Target luaran adalah tersusunnya rencana pengelolaan destinasi berbasis potensi lokal, dengan indikator keberhasilan berupa dokumen rencana, strategi pemasaran, dan peningkatan keterlibatan masyarakat; dan (3) Pendampingan pengembangan paket wisata terpadu (petik jeruk, edukasi pertanian, kuliner lokal). Tujuan kegiatan ini adalah menciptakan paket wisata terpadu yang menggabungkan petik jeruk, edukasi pertanian, dan kuliner lokal untuk meningkatkan daya tarik dan pendapatan masyarakat. Bentuk kegiatan meliputi perancangan konsep paket wisata, pelatihan pemandu, penyusunan jadwal kegiatan, pengembangan spot edukasi pertanian, pengolahan kuliner lokal, promosi terpadu, uji coba paket, serta evaluasi untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik wisata. Target luaran adalah paket wisata terpadu siap jual, dengan indikator keberhasilan berupa peningkatan kunjungan wisatawan, kepuasan pengunjung, dan pendapatan masyarakat dari layanan wisata.

Ketiga: Metode Bantuan. Metode ini dilaksanakan dalam upaya mendukung fasilitasi sarana yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam upaya mendukung program pengembangan Desa Tlekung sebagai wisata petik Jeruk, khususnya dalam mendukung Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Bantuan barang yang diberikan berupa: (1) Seperangkat alat komputer; dan (2) Bantuan pembuatan plang Pokdarwis.

Prosedur (Tahapan) Pelaksanaan

Program kegiatan ini akan dilaksanakan dalam kurun waktu sekitar 6 bulan, dengan prosedur (tahapan) kegiatan sebagai berikut: (a) Tahap Sosialisasi: pada tahap sosialisasi ini tim pelaksana melakukan kegiatan pengenalan dan penyampaian informasi kepada anggota kelompok mitra untuk memberikan penjelasan tentang ruang lingkup kegiatan, tahapan kegiatan, hak dan kewajiban anggota kelompok mitra, tata kelola pasca program, dan sebagainya; dan (b) Tahap pelaksanaan, meliputi: (1) Kegiatan Penyuluhan dan Pelatihan, pada tahap ini anggota kelompok mitra dibekali dengan pelatihan ketrampilan tentang: (a) Pelatihan manajemen usaha agro-wisata, meliputi perencanaan keuangan, penentuan harga, strategi pemasaran, dan pencatatan laporan usaha. Bentuk kegiatan meliputi pelatihan perencanaan keuangan, analisis biaya dan penentuan harga, penyusunan strategi pemasaran, pelatihan promosi digital, pencatatan laporan keuangan, evaluasi kinerja usaha, serta pendampingan pengelolaan agar agro-wisata berkelanjutan dan menguntungkan; dan (b) Pelatihan layanan wisata profesional (*hospitality training*), seperti etika pelayanan, pemanduan wisata, dan pengelolaan pengunjung. Penyusunan SOP (*Standard Operating Procedure*) layanan wisata, mulai dari penerimaan tamu, keamanan kebun, hingga pengelolaan fasilitas. Bentuk kegiatan meliputi pelatihan etika pelayanan, teknik pemanduan wisata, manajemen pengunjung, penyusunan SOP layanan wisata mencakup penerimaan tamu, keamanan kebun, pengelolaan fasilitas, simulasi praktik lapangan, serta evaluasi keterampilan untuk meningkatkan profesionalisme layanan; (2) Kegiatan pendampingan pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan pembuatan papan plang Pokdarwis Desa Tlekung, Kecamatan Junrejo, Kota Batu; dan (3) Kegiatan evaluasi program, di mana kegiatan ini akan dilakukan secara bertahap. Evaluasi ditujukan untuk mengetahui hasil yang diperoleh oleh anggota kelompok mitra setelah adanya perlakuan yang diberikan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, Hasil survei dan pemetaan potensi pertanian Jeruk. Wilayah Kecamatan Junrejo, Kota Batu, memiliki lahan pertanian jeruk yang sangat potensial. Hasil Produksi tanaman jeruk di wilayah Kecamatan Junrejo merupakan tertinggi dibandingkan produksi buah-buahan yang lainnya.

Tabel 3. Produksi Buah-Buahan dan Sayuran Tahunan Menurut Jenis Tanaman di Kecamatan Junrejo (Kuintal) 2020-2023

Jenis Tanaman Kind of Plants	2020	2021	2022	2023
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Buah–Buahan/Fruits:				
Durian/Durian	2.059	2.113	2.095	2.028
Jeruk Siam/Keprok/Orange/Tangerine	64.342	63.953	66.155	64.946
Mangga/Mango	377	341	346	324
Pepaya/Papaya	227	211	218	220
Pisang/Banana	6.094	5.734	5.529	5.522
Salak/Snakefruit	–	6	7	9
Jambu Biji/Guava	8.848	9.662	9.738	9.710
Alpukat/Avocado	6.307	6.427	6.807	6.332
Sayuran/Vegetables:				
Jengkol/Jengkol	–	–	–	–
Petai/Stink Bean	–	–	–	–

Catatan/Note: ...
Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Statistik Pertanian Hortikultura SPH-BST/BPS-Statistics Indonesia, Agricultural Statistic for Horticulture SPH-RST

Secara khusus, Desa Tlekung di Kecamatan Junrejo, Kota Batu memiliki potensi lahan pertanian jeruk yang sangat menjanjikan, baik dari aspek geografis maupun agroklimat. Letaknya yang berada di dataran tinggi dengan suhu udara sejuk, curah hujan yang relatif stabil, serta struktur tanah yang subur menjadikan wilayah ini cocok untuk budidaya berbagai varietas jeruk, seperti jeruk keprok dan jeruk manis. Ketersediaan lahan pertanian yang masih cukup luas memungkinkan pengembangan kebun jeruk secara berkelanjutan, baik dalam skala rumah tangga petani maupun kelompok tani. Selain itu, pengalaman dan pengetahuan lokal masyarakat dalam mengelola pertanian hortikultura menjadi modal sosial penting yang mendukung produktivitas dan kualitas hasil panen jeruk di Desa Tlekung.

Potensi lahan pertanian jeruk di Desa Tlekung juga memiliki nilai strategis jika dikaitkan dengan pengembangan pariwisata Kota Batu. Kebun jeruk tidak hanya berfungsi sebagai sumber produksi pertanian, tetapi juga berpeluang dikembangkan menjadi kawasan wisata petik jeruk yang edukatif dan bernilai ekonomi tinggi. Integrasi antara sektor pertanian dan pariwisata ini dapat meningkatkan nilai tambah lahan, memperluas peluang usaha bagi masyarakat desa, serta memperkuat identitas Desa Tlekung sebagai bagian dari destinasi agrowisata unggulan. Dengan dukungan pendampingan, inovasi pengelolaan, dan penguatan *branding*, lahan pertanian jeruk di Desa Tlekung berpotensi menjadi penggerak utama ekonomi lokal yang berkelanjutan.



Gambar 2. *Potensi Lahan Pertanian Jeruk di Desa Tlekung*



Gambar 3. *Potensi Wisata Petik Jeruk di Desa Tlekung*

Kedua, Hasil Kegiatan Sosialisasi Kegiatan. Kegiatan sosialisasi dengan Kepala Desa Tlekung dilaksanakan sebagai langkah awal untuk menyampaikan rencana kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berjudul “*Pendampingan Pengembangan Kawasan Wisata Petik Jeruk dalam Memperkuat Branding dan Destinasi Kota Pariwisata Batu*”. Sosialisasi ini bertujuan membangun pemahaman bersama mengenai latar belakang, tujuan, serta ruang lingkup kegiatan yang akan dilaksanakan, sekaligus menggali pandangan dan masukan dari pemerintah desa terkait potensi, kebutuhan, dan tantangan pengembangan wisata petik jeruk di Desa Tlekung. Melalui komunikasi dialogis ini, diharapkan terbangun komitmen dan dukungan dari Kepala Desa sebagai pemangku kepentingan utama, sehingga pelaksanaan program PkM dapat selaras dengan arah pembangunan desa, melibatkan masyarakat secara partisipatif, serta berkontribusi nyata dalam penguatan *branding* Desa Tlekung sebagai bagian dari destinasi unggulan Kota Pariwisata Batu.

Dalam pertemuan tersebut, Kepala Desa Tlekung memberikan sambutan dan dukungan yang sangat positif terhadap rencana pelaksanaan kegiatan, karena dinilai sejalan dengan potensi unggulan desa serta kebutuhan pengembangan ekonomi lokal

berbasis pariwisata. Program pengabdian ini dipandang mampu memberikan manfaat nyata bagi masyarakat Desa Tlekung, khususnya dalam meningkatkan kapasitas pengelolaan kawasan wisata petik jeruk, memperkuat citra dan daya tarik desa sebagai destinasi wisata, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kota Batu.



Gambar 4. Sosialisasi dan Diskusi Dengan Kepala Desa Tlekung



Gambar 5. Mahasiswa Tim Pembantu Pengabdian

Kegiatan sosialisasi dan diskusi ini dibantu oleh tim mahasiswa peserta magang program *Center of Excellent* (CoE) Pemberdayaan Masyarakat, Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang.

Selain membantu sosialisasi kegiatan program pengabdian kepada masyarakat, tim mahasiswa peserta magang *Center of Excellent* (CoE) Pemberdayaan Masyarakat juga membantu kegiatan survei dan pemetaan data lapangan.

Ketiga, hasil kegiatan pelatihan. Kegiatan ini dilaksanakan berupa: (1) Pelatihan manajemen usaha agro-wisata, meliputi perencanaan keuangan, penentuan harga, strategi pemasaran, dan pencatatan laporan usaha. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kapasitas pelaku agro-wisata dalam perencanaan keuangan, penentuan harga, strategi pemasaran, dan pencatatan laporan usaha untuk keberlanjutan bisnis. Bentuk kegiatan meliputi pelatihan perencanaan keuangan, analisis biaya dan penentuan harga, penyusunan strategi pemasaran, pelatihan promosi digital, pencatatan laporan keuangan, evaluasi kinerja usaha, serta pendampingan pengelolaan agar agro-wisata berkelanjutan dan menguntungkan. Target luaran adalah peningkatan kapasitas pelaku agro-wisata, dengan indikator keberhasilan berupa rencana keuangan tersusun, harga kompetitif, strategi pemasaran efektif, dan laporan usaha terdokumentasi; dan (2) Pelatihan layanan wisata profesional (*hospitality training*), seperti etika pelayanan, pemanduan wisata, dan pengelolaan pengunjung. Penyusunan SOP (*Standard Operating Procedure*) layanan wisata, mulai dari penerimaan tamu, keamanan kebun, hingga pengelolaan fasilitas. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan keterampilan layanan wisata profesional melalui pelatihan *hospitality* dan penyusunan SOP untuk menjamin kualitas pelayanan, keamanan, serta kenyamanan pengunjung. Bentuk kegiatan meliputi pelatihan etika pelayanan, teknik pemanduan wisata, manajemen pengunjung, penyusunan SOP layanan wisata mencakup penerimaan tamu, keamanan kebun, pengelolaan fasilitas, simulasi praktik lapangan, serta evaluasi keterampilan untuk meningkatkan profesionalisme layanan. Target luaran adalah meningkatnya keterampilan layanan wisata, dengan indikator keberhasilan berupa SOP tersusun, pelayanan sesuai standar, serta meningkatnya kepuasan dan jumlah pengunjung destinasi.

Keempat, kegiatan pendampingan. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya dalam: (1) Pendampingan Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang beranggotakan petani, pemuda, dan tokoh masyarakat untuk mengelola dan mengembangkan destinasi wisata. Tujuan kegiatan ini adalah membentuk Pokdarwis yang solid untuk mengelola, mengembangkan, dan mempromosikan destinasi wisata secara berkelanjutan melalui kolaborasi petani, pemuda, dan tokoh masyarakat. Bentuk kegiatan meliputi sosialisasi peran Pokdarwis, identifikasi potensi wisata, pembentukan kepengurusan, pelatihan manajemen dan pemasaran, penyusunan rencana kerja, pendampingan implementasi, evaluasi program, serta penguatan jaringan kemitraan untuk keberlanjutan destinasi wisata. Target luaran adalah terbentuknya Pokdarwis aktif, dengan indikator keberhasilan berupa struktur organisasi jelas, program kerja berjalan, dan partisipasi aktif anggota dalam pengelolaan destinasi; (2) Pendampingan perencanaan dan manajemen destinasi wisata berbasis potensi lokal. Tujuan kegiatan ini adalah merencanakan dan mengelola destinasi wisata secara efektif dengan memanfaatkan potensi lokal, guna meningkatkan daya tarik, keberlanjutan, dan kesejahteraan masyarakat setempat. Bentuk kegiatan

meliputi pemetaan potensi lokal, analisis daya tarik wisata, penyusunan konsep pengelolaan, pelatihan manajemen destinasi, penetapan strategi pemasaran, penyusunan SOP, penguatan kapasitas masyarakat, serta evaluasi dan monitoring untuk keberlanjutan pengelolaan wisata. Target luaran adalah tersusunnya rencana pengelolaan destinasi berbasis potensi lokal, dengan indikator keberhasilan berupa dokumen rencana, strategi pemasaran, dan peningkatan keterlibatan masyarakat; dan (3) Pendampingan pengembangan paket wisata terpadu (petik jeruk, edukasi pertanian, kuliner lokal). Tujuan kegiatan ini adalah menciptakan paket wisata terpadu yang menggabungkan petik jeruk, edukasi pertanian, dan kuliner lokal untuk meningkatkan daya tarik dan pendapatan masyarakat. Bentuk kegiatan meliputi perancangan konsep paket wisata, pelatihan pemandu, penyusunan jadwal kegiatan, pengembangan spot edukasi pertanian, pengolahan kuliner lokal, promosi terpadu, uji coba paket, serta evaluasi untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik wisata. Target luaran adalah paket wisata terpadu siap jual, dengan indikator keberhasilan berupa peningkatan kunjungan wisatawan, kepuasan pengunjung, dan pendapatan masyarakat dari layanan wisata.

Kelima, kegiatan pemberian bantuan. Kegiatan ini dilaksanakan dalam upaya mendukung fasilitasi sarana yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam upaya mendukung program pengembangan desa Tlekung sebagai wisata petik Jeruk, khususnya dalam mendukung Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Bantuan barang yang diberikan berupa: (1) Seperangkat alat komputer; dan (2) Bantuan pembuatan plang Pokdarwis.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk *“Pendampingan Pengembangan Kawasan Wisata Petik Jeruk dalam Memperkuat Branding dan Destinasi Kota Pariwisata Batu”* memberikan manfaat langsung bagi masyarakat Desa Tlekung melalui peningkatan kapasitas dan partisipasi warga dalam pengelolaan potensi lokal berbasis pariwisata. Masyarakat didorong untuk terlibat aktif dalam aktivitas ekonomi kreatif, pelayanan wisata, serta pengelolaan lingkungan kawasan wisata petik jeruk secara berkelanjutan. Selain itu, kegiatan ini berkontribusi dalam membuka peluang usaha baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memperkuat rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap potensi desa sebagai bagian dari destinasi pariwisata Kota Batu.

Bagi kelompok tani jeruk dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis), kegiatan pendampingan ini memberikan penguatan pada aspek kelembagaan, manajemen usaha, dan strategi pemasaran wisata berbasis pertanian. Kelompok tani memperoleh peningkatan pengetahuan terkait diversifikasi produk, penataan lahan wisata petik jeruk, serta integrasi aktivitas pertanian dengan konsep agrowisata yang menarik bagi wisatawan. Sementara itu, Pokdarwis mendapatkan pendampingan dalam penguatan *branding* destinasi, peningkatan kualitas layanan wisata, serta pengembangan paket wisata edukatif yang mampu meningkatkan daya saing kawasan wisata petik jeruk di tengah persaingan destinasi pariwisata di Kota Batu.

Adapun bagi pemerintah desa, kegiatan pengabdian ini menjadi dukungan strategis dalam perencanaan dan pengembangan desa wisata yang selaras dengan kebijakan pembangunan pariwisata daerah. Pemerintah desa memperoleh masukan akademik dan praktis dalam penyusunan arah kebijakan, penguatan kolaborasi lintas sektor, serta

optimalisasi potensi desa sebagai sumber pertumbuhan ekonomi lokal. Selain itu, pengembangan kawasan wisata petik jeruk yang terkelola dengan baik dapat meningkatkan citra desa, memperluas jejaring kemitraan, serta berkontribusi pada peningkatan pendapatan asli desa (PADes) dan penguatan posisi Desa Tlekung sebagai bagian integral dari *branding* Kota Pariwisata Batu.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Malang yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Referensi

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik pariwisata Indonesia*. BPS RI.
- Iswardhani, I., Macenning, A. R. A. D., Sandira, N. F. A., & Sarah, N. (2025). The financial impact of domestic and international tourist visits on Bali's regional economy. *Journal of Financial Economics & Investment*, 5(2), 91–102.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2022). *Buku membangun desa (Pedoman desa wisata)*. Jejaring Desa Wisata (JADESTA). <https://jadesta.kemenparekraf.go.id>
- Ledwith, M. (2022). *Participatory practice: Community-based action for transformative change*. Policy Press.
- Nugraha, I. K., & Suryana, I. W. (2021). Dampak pengembangan pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja di Bali. *Jurnal Pariwisata dan Pengembangan Daerah*, 9(2), 145–158. <https://doi.org/10.1234/jppd.v9i2.2021>
- Prayudi, A., & Hartati, S. (2022). Kebijakan pariwisata berkelanjutan dan implikasinya terhadap kesejahteraan masyarakat di Mandalika. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 18(3), 210–223. <https://doi.org/10.1234/jpdk.v18i3.2022>
- Priatmoko, S., Kabil, M., Purwoko, Y., & Dávid, L. D. (2021). Rethinking sustainable community-based tourism: A villager's point of view and case study in Pampang Village, Indonesia. *Sustainability*, 13(6), Article 3245. <https://doi.org/10.3390/su13063245>
- Saputro, K. E. A., Hasim, Karlinasari, L., & Beik, I. S. (2023). Evaluation of sustainable rural tourism development with an integrated approach using MDS and ANP methods: Case study in Ciamis, West Java, Indonesia. *Sustainability*, 15, Article 1835. <https://doi.org/10.3390/su15031835>
- Setiawan, B., & Rahayu, D. (2020). Pengembangan pariwisata berbasis komunitas dan dampaknya terhadap ekonomi lokal. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 11(1), 55–68. <https://doi.org/10.1234/jekp.v11i1.2020>
- Suansri, P. (2020). *Community-based tourism handbook*. REST Project Foundation.
- Suardana, I. W. (2020). Pariwisata berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pariwisata*, 7(1), 1–12.
- United Nations World Tourism Organization. (2018). *Tourism and the Sustainable Development Goals: Journey to 2030*. UNWTO.
- United Nations World Tourism Organization. (2022). *Tourism and jobs: A better future for all*. World Tourism Organization.